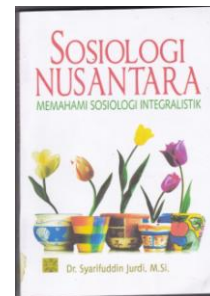


Resensi Buku:

**KERAGUAN DAN KERANCUAN DALAM GERAKAN PRIBUMINISASI
ILMU SOSIAL DI INDONESIA**

Judul : *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi
Integralistik*
Pengarang : Syafruddin Jurdi
Penerbit : Kencana Prenadamedia Group
Tahun Terbit : 2013
Halaman : 392 halaman, indeks 8 halaman
Penulis Resensi : Erianjoni



Buku ini menyampaikan kembali suatu gagasan yang muncul secara independen pada awal abad ke-21. Gagasan ini sebenarnya merupakan pengulangan dari gagasan lama pada dasawarsa kedua abad ke-20 yang dilontarkan oleh para ilmuwan sosial Belanda seperti Carl Menger (1840-1921), yang menggagas perlunya pengembangan teori ekonomi di luar konteks Eropa. Selanjutnya gerakan konteks-tual ilmu sosial bergerak ke dalam ilmu sosial lain seperti sosiologi khususnya. Wacana yang muncul diantaranya perlunya ilmu sosial profektik, indigenisasi dan glokalisasi ilmu sosial yang merupakan sebuah upaya pribuminisasi ilmu sosial. Penulis buku ini mencoba menawarkan sebuah diskusi baru dalam sosiologi melalui konsep “Sosiologi Nusantara”.

Pengantar singkat tentang Perspektif Sosiologi Nusantara ditulis oleh Dawam Rahardjo di awal buku ini menjelaskan sosiohistoris perkembangan gerakan pribuminisasi ilmu sosial di Indonesia, yang ternyata

mengalami pasangan surut yang tanpa menemukan titik temu tentang ketegasan atau kejelasan posisi ilmu sosial itu sendiri.

Pada dasarnya buku ini telah memetakan ide sosiologi nusantara tersebut ke dalam tiga ranah *body of knowledge*, yaitu: *pertama* ranah ontologi, yaitu mengupas kemunculan ilmu sosial dan transmisinya di Nusantara, paradigma-paradigma Sosiologi dan Sosiologi Nusantara Geneologi ilmu sosial integralistik serta Sosiologi Nusantara perspektif integralistik. *Kedua* pada aspek epistemologis, penulis memaparkan teori konflik dan kasus konflik di Indonesia, perspektif Islam tentang feminisme-gender, teori, konsep dan dinamika gerakan sosial. *Ketiga* pada ranah aksiologi; memanusiakan manusia melalui pendidikan.

Ilmu sosial atau sosiologi nusantara harus bergerak pada gerakan yang bersifat, artinya tidak semata-mata berfokus pada aspek humanistik sebagaimana yang berorientasi dan berfokus pada manusia,

tetapi harus bersifat teosentris, bukan antroposentris hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam konteks kesadaran intelektual Indonesia yakni merumuskan suatu ilmu yang terbebas dari pengaruh ilmu-ilmu sosial yang berkembang di wilayah lain, kendatipun persentuhan dengan teori-teori sosial dari wilayah lain suatu keniscayaan, tetapi juga harus muncul kesadaran sosial sendiri untuk menghadirkan suatu ilmu sosial yang khas Nusantara.

Pada bagian akhir buku adanya sebuah usulam pada elit pemerintah dalam konteks pengembangan sosiologi Nusantara, otoritas politik perlu memberikan perhatian pada dunia akademik secara lebih baik, setidaknya perlu alokasi anggaran yang cukup untuk riset yang bermutu dengan alokasi waktu yang cukup untuk melahirkan hasil penelitian yang membantu membebaskan “keterbelengguan” intelektual Indonesia terhadap apa yang berkembang di Barat, selain-tentu saja kesadaran sosial para intelektual Indonesia sendiri untuk mengabdikan dan berkarya bagi dunia ilmu sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sejumlah intelektual kita seperti Nurcholis Madjid, Dawam Rahardjo, Syafii Maarif, Ignas Kleden, Taufik Abdullah, dan lain-lain.

Secara garis besar buku ini tidaklah mengagaskan bagaimana *body of knowledge* ilmu sosial (Sosiologi

Nusantara) itu seharusnya, penulis hanya menyampaikan wacana parsial pada tataran ontologi dan epistemologi dari Sosiologi Nusantara tersebut, tetapi tidak menyentuh aspek aksiologi ilmu secara tegas khususnya untuk sosiologi, selain itu gagasan pemikiran yang dibangun tidak terstruktur dengan baik. Kerancuan dalam gagasan ini tidak mempertegas posisi Sosiologi Nusantara itu secara eksplisit dan implisit, karena mengkaitkan dengan aspek Islam, padahal sosiologi itu ilmu yang *value free*. Di samping itu kerancuan yang ditemukan dalam buku ini, juga memuat gagasan yang parsial dan tidak holistik dalam mewujudkan Sosiologi Nusantara tersebut. Aspek positif dari buku ini, memberikan sebuah spirit untuk melihat kronologis bagaimana perjalanan gerakan pribumihasi ilmu sosial khususnya sosiologi di Indonesia dan melihatnya secara teoritis pada fakta sosial, seperti konflik dan gender serta masalah pendidikan****

(erian _ joni@yahoo.com)

Erianjoni
Alumnus Pascasarjana (S3),
Universitas Negeri Padang,
Anggota Pusat Kajian Sosial-Budaya
& Ekonomi (PKSBE)
FIS, Univ. Negeri Padang.